

Menulis Cerpen SMP

SMP/MTs Kelas 8

“Mimpiku dan Suaramu”

Karya : Almira Shafa Aulia

MTsN 1 Kota Malang

OSEBI 2023

Menulis Cerpen

Mimpiku dan Suaramu

(Karya Almira Shafa Aulia)

Aku sedang pulang sekolah kala itu, saat pertama kali ku melihatnya. Seorang pengamen yang bernyanyi dan memainkan *ukulele*. Ia menaruh sebuah topi *bucket* terbalik di depannya yang ia gunakan sebagai tempat untuk orang-orang memberikan uang.

Di jalanan yang cukup ramai itu, tak sepasang mata pun meliriknyanya kecuali milikku. Aku memandangnya bernyanyi dengan merdu sembari menutup matanya, tak begitu menghiraukan sekelilingnya. Sepertinya ia bahkan tidak menyadari bahwa aku telah berdiri di sampingnya selama 2 menit. Saat lagu yang dinyanyikannya selesai, ia membuka matanya dan sedikit terkejut melihatku berdiri di sampingnya.

Pengamen itu membalas tatapan mataku seakan-akan menunggu satu atau dua patah kata. Namun aku diam dan terus memandangnya saja, bak anak lugu. Pada akhirnya ia memulai percakapan.

“Apa ada yang bisa kubantu, Anak Muda?”

“Suara Bapak indah, tapi tidak ada yang mendengarkannya,” balasku.

“Terima kasih atas pujiannya, dan sepertinya semua orang sibuk di dunia ini.”

Aku merogoh sakuku, berniat untuk memberikannya dua buah koin perak. Akan tetapi, aku teringat larangan bundaku untuk memberikan uang kepada pengamen.

“Bunda bilang tidak boleh memberikan pengamen uang.”

“Aku tidak berhak menilai pendapat bundamu, dan aku tidak apa-apa dengan tidak mendapatkan uang sedikit pun. Jadi abaikan aku saja, itu bukan masalah buatku.”

Bahkan sebagai anak laki-laki kelas 5 SD, rasa empatiku mencuat mendengarkan ucapannya. Bagaimanapun aku tetap harus mematuhi bundaku. Dengan rasa kasihan, aku mengucapkan selamat tinggal dan melanjutkan perjalananku pulang ke rumah.

Sesampainya di rumah, aku merobohkan tubuhku di atas kasur dan membayangkan banyak hal. Satu hal yang paling menarik perhatianku adalah suara pengamen yang kutemui tadi. Suaranya sangat merdu. Aku terus-menerus memutar suaranya di dalam otak. Kagum dan kasihan adalah hal yang aku rasakan sekarang. Serta menyesal karena tidak bisa mendengarkan nyanyiannya lebih lama.

Mimpiku mudah terpengaruhi oleh banyak hal, termasuk pengamen tadi. Seketika aku ingin menjadi seorang penyanyi, meskipun sedari dulu tak pernah terbesit di kepalaku untuk berprofesi sebagai penyanyi. Aku beranjak dari kasur dan berlari ke kamar kakak.

“Kak, Kakak! Menurut Kakak suaraku bagus tidak? Menurut Kakak aku bisa jadi penyanyi tidak?!”

“Coba bernyanyi.”

“Burung kakak tua~ Hinggap di jendela~ Nenek sudah-“

“*Tuh*, merdu sekali. Kau pasti berbakat jadi pengamen,” ucap kakak dengan *satire* khasnya.

Kuputar balik senyumanku.

“Kakak jahat!”

Aku berlari masuk kamar dan menutupnya kencang-kencang, lalu menangis tersedu-sedu. Beberapa detik kemudian aku tersadar dan berpikir, *mengapa aku menangis? Bukankah dari dulu Kakak seperti itu?* Setelah itu aku mengusap air mata dan mengalihkan perhatian dari ejekan Kakak.

Sore telah berubah menjadi malam dan bundaku pun pulang dari pekerjaannya. Mungkin saja pendapat Bunda berbeda. Bisa jadi ia akan memujiku dan mendukung impianku menjadi penyanyi, tidak seperti Kakak.

Aku pun menanyakan pertanyaan yang sama dengan apa yang kutanyakan kepada kakakku sore tadi.

“Hmm... Mengapa tiba-tiba ingin menjadi penyanyi?” tanya Bunda.

“Oh, tadi ada pengamen di pinggir jalan yang suaranya bagus banget! Jadi *Adek* ingin menjadi seperti, eh, tapi maksudnya bukan jadi pengamen!”

“Jangan jadi seperti pengamen. Mana mungkin suaranya semerdu itu.”

“Tapi...”

Tiba-tiba Bunda terlihat luar biasa kesal.

“Sudah, Bunda capek. Baru pulang kerja sudah dibebankan dengan pikiran lagi.”

Aku tahu Bunda serius dan tidak *satire* seperti Kakak. Itu membuatku jauh lebih sakit. Jika aku berbicara lagi, bisa-bisa Bunda akan melempar panci yang ada di kompor. Akhirnya aku berbalik menuju kamar dan merenung dalam diam. Renungan itu berubah menjadi tangisan sebelum tidur.

Keesokan harinya, aku bertemu kembali dengan pengamen kemarin di jalan yang sama. Bukannya menyanyi, ia kini sedang berunding dengan seorang ibu-ibu yang berteriak kepadanya dengan suara tinggi. Kebanyakan orang-orang yang melintas hanya melirik dan bahkan ada yang merekam kejadian tersebut dengan *gawai* mereka. Aku pun menyimak dari kejauhan.

“BISA-BISANYA KAU MEMAKSA ANAKKU UNTUK MEMBERIKANMU UANG, DASAR PENGAMEN RENDAHAN!” pekik ibu itu. Anaknya bersembunyi di balik tubuhnya, berpura-pura menangis.

“Dengarkan saya, Bu. Saya berani sumpah, saya tidak pernah memaksanya untuk memberikan uang sepeser pun. Saya tidak peduli berapa banyak uang yang saya dapatkan. Saya hanya ingin orang-orang mendengarkan lagu-lagu yang saya nyanyikan.”

Aku tahu ia tidak berbohong. Karena kemarin ia mengatakan hal yang sama kepadaku.

“ANDA BERANI MENGEJEK ANAK SAYA PEMBOHONG?! LIHAT TANGISANNYA, KAU PIKIR IA MENUDUHMU?!”

Pengamen itu terlihat sudah lelah dengan semua yang terjadi, dan memutuskan untuk mengalah. “Baiklah Bu, saya minta maaf. Silakan ambil uang saya jika Ibu percaya bahwa saya memaksa anak Ibu untuk memberikan saya uang.”

Ia menyodorkan topi *bucket* berisi uang miliknya kepada ibu dan anak di depannya. Anak itu mengambil uang sejumlah 20 ribu rupiah lalu memasukkannya ke saku. Mereka pun pergi meninggalkan sang Pengamen.

Kekacauan sudah berhenti dan orang-orang mulai memikirkan urusan masing-masing. Tetapi aku masih di sini, menghampirinya. Ia duduk di pinggir jalan dan menghela nafas berat.

“Tadi itu tidak adil sekali,” ucapku.

“Begitulah masyarakat. Banyak dari mereka hanya menghargai orang yang berlimpah harta. Orang-orang kecil seperti kami hanya bola yang ditendang kemana-mana.”

“Aku menghargai Bapak, kok.”

“Terima kasih banyak, Nak,” balasnya sambil tersenyum.

“Terkadang aku juga merasa diperlakukan tidak adil. Bunda selalu mendukung cita-cita Kakak dan menghargai apapun pendapatnya. Bunda tidak bersikap seperti itu kepadaku. Cita-citaku direndahkan dan pendapatku dianggap lelucon,” curhatku.

“Jangan pedulikan apa kata orang lain. Jika kau memiliki mimpi yang tidak menyakiti atau merugikan siapa pun, terus kejar mimpimu itu. Selama uang yang kau peroleh tidak haram maka itu bagus-bagus saja.”

Aku kagum dengan ucapannya dan mengangguk-angguk.

“Kau mengingatkanku kepada anakku.”

“Bapak punya anak?”

“Ya, tapi aku tidak tahu di mana keberadaannya sekarang.”

“Mengapa?” tanyaku dengan penasaran.

“Apakah kau ingin mendengar sebuah cerita?”

Aku mengangguk kemudian pengamen itu mengganti posisi duduknya menjadi bersila.

“Beberapa tahun silam, aku diceraikan oleh istriku karena pekerjaanku yang menurutnya *'abal-abal'*. Saat itu kami memiliki dua putra-putri yang berusia 5 tahun dan 2 tahun. Yang tertua bernama Anjani dan adiknya bernama Arjuna.”

Sesuatu terbesit dalam pikiranku, namun aku merasa bahwa itu tidak penting.

“Mengapa Bapak diceraikan hanya karena pekerjaan Bapak?” tanyaku.

“Aku sendiri tidak yakin. Mungkin karena penghasilanku tidak cukup baginya.”

“Apakah Bapak sedari dulu bekerja sebagai pengamen?”

“Tidak, pekerjaanku dulu berbeda.”

Ingin kutanyakan beribu-ribu pertanyaan lainnya tapi sepertinya aku akan melewati garis. Jadi kutahan udara-udaraku yang berisikan rasa penasaran dan tanpa sadar membuat suasana menjadi canggung. Kami berdua duduk dalam diam.

“Ngomong-ngomong, siapa namamu, Nak?” ucap sang Pengamen.

“Nama saya Arjuna.”

Biodata Peserta

Judul Cerpen : “Mimpiku dan Suaramu”

Nama Peserta : Almira Shafa Aulia

Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 18 Juli 2009

Alamat Peserta : Jalan Bandara Juanda II Blok BB No.
40B, RT 01, RW 07, Cemorokandang,
Kedungkandang, Kota Malang, Jawa
Timur

Nama Sekolah : MTsN 1 Kota Malang

Alamat Sekolah : Jalan Bandung No. 7B Malang

Alamat Email : rumirurumi09@gmail.com

Nomor Telpon/Hp Guru/Pembimbing : 0812 5269 2918

Nomot Telpon/HP Orangtua : 0812 3302 838

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Almira Shafa Aulia
Sekolah/kelas : MTsN 1 kota malang/Kelas 8E
Alamat : Jalan Bandara Juanda II Blok BB Nomor 40B RT 01 RW 07 Cemorokandang,
Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur

Dengan ini, saya menyatakan bahwa cerpen yang berjudul *Mimpiku dan Suaramu* merupakan karya saya sendiri. Saya membuatnya tanpa bantuan langsung dari guru atau orang tua. Cerpen ini juga bukan salinan, saduran, atau terjemahan karya orang lain. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan panitia OSEBI 2023

Malang, 2 November 2022

Mengetahui,

Orang Tua Siswa/Wali



Anisah Puji Utami

Yang menyatakan,



Almira Shafa Aulia

